



Pengembangan Gerakan Literasi Pondok Berbasis Pondok Pesantren Di Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Ayyu Subhi Farahiba

¹Universitas Trunojoyo Madura: Jln. Raya Telang, Kamal, Bangkalan

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: ayyu.farahiba@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Program literasi harus digencarkan dan harus menjadi prioritas agar dampak yang diberikan maksimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyosialisasikan implementasi dan bentuk pengembangan implementasi Gerakan Literasi Pondok berbasis Pondok Pesantren di Yayasan Pendidikan Islam (Yaspi) Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Gerakan literasi berbasis pondok dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Bentuk kegiatan pengembangan gerakan literasi berbasis pondok pesantren, yaitu (1) Program Tahfidzul Qur'an, (2) kajian kitab kuning, (3) kegiatan muhadarah, dan (4) kegiatan jurnalistik. Berbagai kegiatan yang dapat diimplementasikan di atas diharapkan dapat membuat para santri memiliki kemampuan menyaring informasi sehingga mampu menjadi insan kamil yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, pengembangan literasi, pondok pesantren.

Abstract

Literacy programs must be launched and must be a priority so that the impact given is maximum. This community service activity aims to socialize the implementation and form of development of the implementation of the Pondok Literacy Movement based on Pondok Pesantren at the Islamic Education Foundation (Yaspi) Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan. The methods used in this devotional activity are the lecture method, the question and answer method, and the discussion method. The cottage-based literacy movement is carried out in three stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. Form of literacy movement development activities based on pesantren huts, namely (1) Tahfidzul Qur'an Program, (2) yellow book study, (3) muhadarah activities, and (4) journalistic activities. Various activities that can be implemented above are expected to make students have the ability to filter information so that they can become people who are knowledgeable and intelligent.

Keywords: community service, literacy development, boarding school.



1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca atau literasi siswa Indonesia tidak berkembang selama 18 tahun. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Pada tahun 2000 hingga 2018, skor kompetensi siswa Indonesia di PISA berada pada angka yang sama, yaitu 371. Hasil PISA 2018 santri Indonesia menempati peringkat 62 dari 72 negara. Berdasarkan hal tersebut pemerintah perlu melakukan upaya pembenahan tentang faktor yang mempengaruhi minat membaca santri dimana hal tersebut berkaitan dengan prestasi belajar santri.

Minat baca pada setiap individu dapat dibangun sendiri melalui kebiasaannya, karena membaca bukanlah bawaan dari lahir. Kebiasaan membaca dibangun melalui proses dari kemampuan membaca kemudian menjadi kebiasaan membaca. Membaca merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media bahasa tulis. Dalam membaca sangatlah dibutuhkan niat demi memperoleh hasil pengetahuan, wawasan serta keilmuan. Kebiasaan membaca juga diperoleh dari pengalaman sehari-hari, diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh keluarga, dan juga pondok. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk memupuk kebiasaan membaca bagi peserta didiknya (Bonifacia, Emi dkk, 2015: 77-78).

Membaca merupakan hal dasar dan penting untuk membentuk nalar kritis. Kegiatan membaca untuk membentuk nalar kritis bertujuan mendapatkan informasi yang relevan dan diperlukan untuk tulisan yang akan dikembangkan (Rahardi, 2010). Salah satu kesulitan pelajar Indonesia soal membaca adalah sulit memahami bacaan teks panjang. Pelajar Indonesia hanya mampu mengidentifikasi informasi rutin dari bacaan pendek dan tulisan sederhana. Pelajar kesulitan untuk memahami bacaan yang terlalu panjang sehingga perlu dibiasakan untuk membaca bacaan, seperti surat kabar.

Program literasi yang telah diterapkan Indonesia, khususnya dalam pelaksanaan tujuh kegiatan pembiasaan yang telah tercantum dalam peraturan, bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang

diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pembiasaan yang secara jelas mengatur gerakan literasi sekolah diantara tujuh pembiasaan lainnya adalah pembiasaan tentang mengembangkan potensi diri santri secara utuh. Pembiasaan ini menghendaki kegiatan literasi selama 15 menit sebelum proses pembelajaran pada setiap pagi hari awal pembukaan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik dalam pelaksanaannya membaca buku pengetahuan dengan tujuan untuk membuka wawasan dan pengalaman yang lebih dari proses literasi yang dilakukan peserta didik.

Program literasi harus digencarkan dan harus menjadi prioritas agar dampak yang diberikan maksimal. Program literasi tidak hanya diterapkan di sekolah, namun juga harus dikembangkan secara integratif baik di rumah dan juga masyarakat. Selain itu, program literasi juga dapat dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren mengingat kegiatan yang dilaksanakan di pondok banyak yang melibatkan kemampuan literasi. Pelaksanaan program literasi berbasis pondok pesantren tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan program literasi di sekolah.

Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang bertahap. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu santri dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya kemampuan menginterpretasikan makna dari teks yang dibacanya. Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas.

Gerakan literasi pondok ini memiliki tujuan untuk membiasakan dan memotivasi santri untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan literasi pondok harus mendapat perhatian dan apresiasi tersendiri oleh semua pihak. Hal tersebut dikarenakan gerakan ini mendorong partisipasi masyarakat dalam beragam aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kebiasaan membaca dan menulis. Gerakan ini nantinya akan menghasilkan berbagai karya yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat dan bernegara.

Gerakan literasi pondok adalah gerakan baru untuk membangkitkan semangat literasi santri di



pondok-pondok. Pengimplementasian gerakan literasi pondok melibatkan semua elemen yang ada di pondok seperti guru, santri, dan semua warga pondok. Gerakan ini belum lama dicanangkan oleh pemerintah sebagai gerakan nasional sehingga belum banyak pondok yang menerapkannya. Berdasarkan beberapa pengertian gerakan literasi di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan warga pondok, yaitu santri dan guru dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta mengambil dan memaknai berbagai informasi yang terdapat pada objek secara tertulis.

Dinamika kehidupan pesantren yang dengan sistem asrama yang hidup di bawah bimbingan ustaz atau pembina selama 24 jam sehari seharusnya memberikan keunggulan yang lebih baik bagi pihak pesantren dalam hal budaya membaca (literasi) dibandingkan dengan sistem pondok umum. Namun, faktanya gerakan literasi di pesantren, secara umum, masih sangat kurang. Hanya sedikit jumlah santri yang dengan senang hati mengunjungi perpustakaan dengan niat ingin menambah wawasan pengetahuan dengan membaca buku selain buku teks pelajaran. Melihat kondisi tersebut di atas, gerakan pengembangan literasi sangat dibutuhkan di pesantren dalam rangka mengembangkan wawasan pengetahuan santri. Jika gerakan literasi digalakkan secara masif di pesantren, bukanlah suatu yang tidak mungkin negeri ini akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Pondok berbasis Pondok Pesantren di Yayasan Pendidikan Islam (Yaspi) Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan?

Bagaimana bentuk pengembangan kegiatan Gerakan Literasi Pondok berbasis Pondok Pesantren di Yayasan Pendidikan Islam (Yaspi) Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan hal yang positif kepada Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Melalui kegiatan ini, pondok pesantren dapat mengintegrasikan gerakan literasi dalam berbagai aktivitas di pondok sehingga dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis. Program pengabdian yang dirancang dengan

kreatif dan inovatif diharapkan mampu mengampanyekan gerakan literasi berbasis pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan perkembangan zaman.

2. METODE

Dalam program sosialisasi ini, digunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim Pelaksana.
2. Metode Tanya Jawab, yaitu digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta sosialisasi terhadap yang telah disampaikan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura.
3. Metode diskusi, yaitu pemateri dan peserta melakukan dialog yang membahas masalah seputar gerakan literasi berbasis pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura pada awal April 2021. Sosialisasi gerakan literasi berbasis pondok pesantren ini merupakan salah satu cara untuk mengampanyekan program literasi di pondok pesantren sehingga nantinya pondok pesantren juga memiliki andil besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan literasi. Hal ini menjadi penting guna mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan perkembangan informasi dan IPTEK. Melalui kegiatan ini, seluruh warga pondok diharapkan dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan literasi berbasis pondok sehingga literasi nantinya menjadi bagian dari kebiasaan.

Beberapa faktor pendukung kegiatan tersebut antara lain:

1. Para santri memiliki antusias dan motivasi yang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai gerakan literasi ini.
2. Kegiatan sosialisasi gerakan literasi ini mendapat sambutan dan dukungan penuh oleh pihak pengurus pondok pesantren. Pihak pondok pesantren telah menyediakan fasilitas tempat kegiatan yang cukup representatif



untuk melaksanakan sosialisasi tersebut serta dukungan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan seksama.

Beberapa kendala yang dihadapi pada saat sosialisasi gerakan literasi berbasis pondok antara lain:

1. Banyaknya peserta yang mengikuti dan keterbatasan pengeras suara yang digunakan sehingga suara pemateri harus diperkeras agar seluruh santri dapat mendengar penjelasan pemateri.
2. Kegiatan sosialisasi dibatasi waktu karena harus menyesuaikan dengan kegiatan lain di pondok pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Berbasis Pondok Pesantren

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Sutrianto, 2016: 2). Menurut *National Institute for Literacy* literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat (Mujib, 2016:1). Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti, 2016:7).

Gerakan literasi berbasis pondok pesantren adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga pondok (kyau, ustad, ustadzah, pengurus, santri, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai ekosistem pendidikan. Gerakan literasi berbasis pondok dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pertama bertujuan untuk menumbuhkan minat satri terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan dengan menyimak dan membaca buku bacaan. Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain: meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; meningkatkan kemampuan

memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi pondok yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi pondok diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Tahap kedua, yakni tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca santri. Kegiatan yang dilakukan ialah menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, santri didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, pondok didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing pondok.

Salah satu komponen gerakan literasi sekolah adalah penyediaan teks sebagai sumber informasi diantaranya adalah peranan perpustakaan, karena perpustakaan tersimpan kumpulan buku-buku dan bukan berupa buku, seperti majalah, surat kabar, brosur yang dapat memberikan informasi bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan definisi perpustakaan yaitu suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik pustaka yang berupa buku-buku maupun pustaka bukan berupa buku atau non book material yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai



sumber informasi oleh setiap pemakainya (Bafadal, 1992:3).

Ketiga, tahap pembelajaran yang bertujuan untuk mempertahankan minat santri bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (Wandasari, 2017: 326). Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat; mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran (Kemdikbud, 2016)

Didalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al 'Alaq dimana ayat yang pertama kali turun adalah "Iqra". Hal ini menunjukkan bahwa bagi ummat islam perintah membaca adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab membaca merupakan salah satu cara untuk memahami fenomena-fenomena alam yang ada. Surat Al 'Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup

Perintah membaca lingkungan alam semesta untuk menemukan siapa sebenarnya Tuhan; tersurat dalam Surat Al alaq: manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan; Janganlah manusia bertindak melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup; ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan perintah-Nya.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi
Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya

peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- c. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.
- d. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat
Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah



selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

Strategi literasi berbasis pondok dapat dilaksanakan dengan memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan ustad dan ustadzah, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antara pengajar dan pengurus pondok. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

Bentuk Pengembangan Gerakan Literasi Berbasis Pondok Pesantren

Beberapa bentuk kegiatan dalam pengembangan gerakan literasi di pondok pesantren antara lain sebagai berikut.

1. Program Tahfidzul Qur'an merupakan program hafalan Qur'an yang sangat baik dalam mempersiapkan generasi qur'ani yang gemar membaca sebab sebaik-baik bacaan adalah membaca Al-Qur'an. Para santri diwajibkan menyeter hafalan kepada ustadz setiap hari. Setiap santri pada setiap jenjang diwajibkan menghafalkan beberapa bacaan surah-surah tertentu sebagai persyaratan untuk kenaikan kelas. Sebelum pembelajaran dimulai santri di minta untuk membacakan Al-Qur'an

beberapa ayat. Lomba hafalan Qur'an telah menjadi kegiatan rutin Departemen Agama yakni Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) sampai tingkat internasional demikian pula dengan Musabaqoh Tilawah Qur'an (MTQ).

3. Kajian kitab kuning adalah contoh kegiatan literasi yang dilaksanakan dipondok berbasis pesantren. Biasanya seorang udztad meminta kepada salah seorang santri untuk membaca kitab kuning tersebut secara bergantian. Kegiatan tersebut dilaksanakan selepas shalat maghrib hingga isya bahkan dapat dilakukan selepas isya. Satu hal yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa giat dalam membaca kitab kuning ini adalah diselenggarakan suatu lomba membaca kitab kuning dan memahami isi kandungannya sampai tingkat nasional yang diselenggarakan oleh kementerian Agama dalam bentuk Musabaqoh Qira'atul kutub (MQK).
4. Kegiatan lainnya yang menjadi program literasi dipondok pesantren adalah kegiatan muhadarah (Latihan pidato). Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dilaksanakan setelah shalat isya tiga kali sepekan. Sebelum santri membawakan latihan pidato diwajibkan untuk membuat konsep sendiri tentunya dilakukan dengan mencari literature yang menjadi topik dalam pidatonya. Setiap bulan diselenggarakan lomba pentas pelajar antar santri yang diwakili oleh masing-masing kelas/asrama. Kegiatan ini memotivasi siswa untuk membaca dan menulis (membuat konsep pidatonya).Menjelang Ramadhan seluruh santri diberikan pembekalan dakwah seminggu sebelum bulan Ramdhan. Hampir sama dengan kegitan muhadarah akan tetapi lebih fokus kepada pengkajian keagamaan yang menyangkut dengan amaliah Ramadhan. Setelah para santri dilatih selama seminggu maka santri tersebut ditugaskan ke daerah masing-masing untuk latihan membarikan ceramah-ceramah di masjid-masjid disekitar rumahnya.
5. Kegiatan jurnalistik di pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan memfasilitasi santri untuk mengikuti pelatihan jurnalistik. Pelatihan tersebut diharapkan mampu membekali santri untuk ikut andil dalam



kegiatan jurnalistik di dalam maupun diluar lingkup pesantren.

Gerakan literasi ditandai dengan dua kegiatan inti, yakni membaca dan menulis. Perpustakaan dalam upayanya membangun lingkungan santri yang gemar membaca dan menulis, mengadakan berbagai usaha dan kegiatan yang diharapkan dapat memicu dan memacu aktivitas membaca dan menulis di kalangan santri. Di antara usaha dan kegiatan tersebut adalah:

1. Kegiatan berkunjung ke berbagai perpustakaan.
2. Membentuk kader pustakawan yang digerakkan oleh santri sendiri.
3. Mendesain perpustakaan agar menjadi tempat yang nyaman untuk kegiatan membaca, menulis dan belajar-mengajar.
4. Kunjungan ke pameran buku.
5. Melakukan sosialisasi secara terus menerus tentang manfaat membaca dan menulis.
6. Membuat majalah dinding (MADING) yang memuat berbagai informasi terbaru sebagai wujud nyata penerapan kegiatan membaca dan menulis.
7. Para pengelola perpustakaan telah mengikuti berbagai kegiatan seminar serta kegiatan lain yang menyangkut literasi dalam upaya membantu pengembangan perpustakaan ke depan.

Berbagai kegiatan yang dapat diimplementasikan atas diharapkan dapat membuat para santri memiliki wawasan luas yang bermanfaat bagi diri mereka.

4. SIMPULAN

Gerakan literasi berbasis pondok pesantren adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga pondok (kyau, ustad, ustadzah, pengurus, santri, orang tua/wali murid) dan masyarakat. Pelaksanaan gerakan literasi diwujudkan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. ketiga tahapan dilaksanakan secara bertahap sehingga prosesnya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Gerakan literasi yang ditawarkan untuk lingkungan pondok juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Bentuk kegiatan pengembangan gerakan literasi berbasis pondok pesantren, yaitu (1) Program Tahfidzul

Qur'an, (2) kajian kitab kuning, (3) kegiatan muhadarah, dan (4) kegiatan jurnalistik. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan membekali santri dengan wawasan literasi sehingga ilmu yang diperoleh di pondok dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan dari kegiatan pengabdian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada:

1. Pengajar dan pengurus pondok agar menjalankan peran dan tugasnya dengan baik dan melaksanakan program-program pemerintahan, seperti kegiatan literasi dengan lebih baik. Selain itu, pengajar diharapkan untuk selalu memberi motivasi santri siswa agar dapat menjalankan kegiatan literasi dengan baik, sehingga dapat menjadi pribadi literat.
2. Kepada seluruh santri agar memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, dan mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 1992. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahardi. Kunjana. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mujib, A. 2016. Apa sih literasi itu?. diambil dari <http://wikipendidikan.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-definisi-makna-literasi.html>
- Wandasari, Yulia. "Implementasi Gerakan Literasi Pondok Sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol 1 No 1 (2017), h 326.
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.